

Pesan Moral dalam Lirik Lagu Minang “*Tungkek Mambaok Rabah*” Kajian Semiotika Roland Barthes

Afifah Mardiah¹

Ade Kusmana²

Hilman Yusra³

Agus Setyonegoro⁴

¹²³⁴ Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Afifah Mardiah

afifahmardiah1701@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral dalam lirik lagu Minangkabau *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2* melalui kajian semiotika Roland Barthes, serta menganalisis hubungan pesan moral antara kedua lagu. Lirik lagu dipilih karena selain berfungsi sebagai hiburan, juga sebagai teks budaya yang menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data utama berupa teks lirik lagu, sementara data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan pencipta lagu, Safri Jaisky, untuk memperoleh konteks kreatif dan makna tersirat. Analisis dilakukan berdasarkan tiga tingkatan makna Roland Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos, guna menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral hubungan manusia dengan sesama menjadi yang paling dominan, di mana lagu pertama menekankan solidaritas, empati, dan tanggung jawab dalam hubungan kakak-adik, sedangkan lagu kedua mengkritik kepemimpinan yang tidak bijaksana serta menekankan musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Wawancara dengan pencipta lagu memperkuat temuan analisis semiotika, menunjukkan bahwa kedua lagu dirancang untuk memberikan teladan moral bagi keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu Minangkabau tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pewarisan nilai budaya. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus hanya dua lagu tertentu, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas pada konteks lagu yang dianalisis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian interdisipliner terkait musik, budaya, dan pendidikan moral.

Kata Kunci: *Pesan Moral, Semiotika Roland Barthes, Tungkek Mambaok Rabah*

Pendahuluan

Bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Yusra, 2025). Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk membangun hubungan sosial dan meneguhkan keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai yang diyakininya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, karena komunikasi menjadi sarana utama dalam membentuk pemahaman bersama. Dalam proses komunikasi, pesan menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya makna tersampaikan. Milyane et al. (2022) memaknai komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dan

pertukaran makna antara dua pihak atau lebih, yang menuntut kesesuaian antara maksud pengirim dan penafsiran penerima. Karena itu, efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh bagaimana pesan disusun dan disampaikan secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya (Kusuma, 2021).

Salah satu bentuk pesan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat adalah pesan moral. Moral berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang dijadikan pedoman perilaku manusia. Basri et al. (2024) menyebut moral sebagai seperangkat nilai etika dan budi pekerti yang hidup dalam kebudayaan dan berfungsi mengarahkan tindakan manusia pada kebaikan. Pesan moral tidak hanya hadir dalam bentuk ujaran langsung, tetapi juga dapat disampaikan melalui simbol dan karya seni yang memiliki kekuatan ekspresif dan reflektif. Karya sastra menjadi salah satu medium efektif dalam penyampaian pesan moral karena memadukan fungsi estetika dan fungsi etika. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa pesan moral dalam karya sastra hadir dalam berbagai bentuk yang mencakup aspek kehidupan manusia, seperti hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, sehingga karya sastra menjadi media refleksi nilai-nilai universal kehidupan.

Dalam konteks karya sastra, lirik lagu merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral karena memiliki sifat puitik dan simbolik. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan dan identitas sosial masyarakat. Lagu daerah Minangkabau, khususnya, dikenal sarat dengan petuah, nilai adat, dan falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa kiasan dan perumpamaan (Meigalia, 2019). Hal ini tidak terlepas dari posisi bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur yang besar, sehingga memiliki peran strategis dalam penyebaran dan pelestarian kebudayaan (Kusmana, 2018). Oleh karena itu, lirik lagu Minang memiliki potensi besar sebagai objek kajian akademis dalam memahami relasi antara bahasa, budaya, dan moralitas.

Salah satu karya musik Minangkabau yang menonjol adalah lagu *Tungkek Mambaok Rabah* ciptaan Jaisky dan dipopulerkan oleh Fauzana pada tahun 2023, yang kemudian disusul oleh *Tungkek Mambaok Rabah 2* pada tahun 2024. Kedua lagu ini mendapatkan apresiasi luas di media digital, dengan jumlah penayangan mencapai puluhan juta kali di *YouTube* (*YouTube SKY Musik Digital*, 2025). Judul lagu *Tungkek Mambaok Rabah* secara harfiah berarti tongkat membawa terjatuh, sebuah metafora paradoksal yang menyiratkan pesan moral mendalam bahwa sesuatu yang seharusnya menjadi penopang justru dapat menyebabkan kejatuhan. Simbolisme semacam ini menunjukkan bahwa lagu tersebut tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat refleksi sosial dan moral. Namun, komentar pendengar di platform digital memperlihatkan bahwa sebagian besar penikmat lagu hanya menikmati alunan musiknya tanpa memahami makna lirik yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apresiasi musikal dan pemahaman terhadap pesan moral lagu.

Kesenjangan tersebut membuka ruang bagi kajian ilmiah untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dalam lirik lagu menggunakan pendekatan yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan ialah semiotika Roland Barthes, yang menelaah tanda pada tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos budaya (Sobur, 2016). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan lirik lagu secara lebih komprehensif tidak hanya pada makna literal, tetapi juga pada makna simbolik dan nilai budaya yang melekat di baliknya. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes dapat

digunakan untuk mengungkap pesan moral dan nilai-nilai kehidupan dalam lirik *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2*.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan relevansi teori Barthes dalam mengungkap pesan moral lagu. Hibatulloh (2025) menemukan nilai introspeksi diri dan pengampunan dalam lagu "*Bunga Maaf*" karya The Lantis, Sementara itu, Melawati (2023) mengungkap makna motivasional dalam "*Tutur Batin*" karya Yura Yunita, dan Handayani (2024) menemukan ekspresi kerinduan dalam lagu Minang "*Taragak Pulang*." Dari berbagai penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti pesan moral dalam lirik lagu *Minang Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Padahal, kedua lagu tersebut secara simbolik memperlihatkan perkembangan tema, dari relasi kekeluargaan hingga kritik terhadap kepemimpinan sosial yang tidak bijaksana.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral dalam lirik lagu Minang *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2* melalui kajian semiotika Roland Barthes, serta menganalisis hubungan pesan moral antara kedua lagu tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perbandingan dua lagu Minang yang saling berkaitan secara tematik, dengan menempatkan lirik lagu sebagai teks budaya yang memproduksi makna moral pada tiga tingkat signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian semiotika dalam ranah musik tradisional, tetapi juga menegaskan kembali fungsi lagu daerah sebagai media refleksi sosial dan pendidikan moral dalam masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan berlandaskan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Andiopenta (2024), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berkaitan dengan perilaku dan makna yang tampak dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian pendekatan ini relevan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap dan menafsirkan pesan moral dalam lirik lagu Minang *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna simbolik yang terkandung dalam teks lirik secara mendalam, sedangkan metode deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan dan menafsirkan makna tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya Minangkabau.

Data penelitian berupa teks lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2* yang diperoleh dari rekaman audio dan video musik resmi yang dipublikasikan pada kanal YouTube SKY Musik Digital. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pencipta lagu, Jaisky, untuk memperoleh informasi kontekstual mengenai latar belakang penciptaan lagu, proses kreatif, serta pesan moral yang ingin disampaikan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif berupa kata, frasa, dan bait lirik yang mengandung tanda dan simbol bermakna.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, pencatatan, dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh dan mentranskripsikan lirik lagu secara lengkap, kemudian menyusunnya dalam bentuk teks tertulis agar mudah dianalisis. Teknik pencatatan dilakukan dengan menandai dan mencatat bait-bait lirik yang mengandung makna penting, simbol, atau ungkapan yang berpotensi memuat pesan moral. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pencipta lagu untuk

memperkuat interpretasi makna lirik dan memperoleh penjelasan mengenai konteks sosial serta nilai yang melatarbelakangi penciptaan kedua lagu tersebut.

Instrumen penelitian berupa panduan analisis semiotika yang mengarahkan peneliti dalam mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos pada setiap bait lirik. Instrumen ini digunakan secara konsisten selama proses pengumpulan dan analisis data sehingga prosedur penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan objek serupa.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal dimulai dengan membaca dan memahami keseluruhan teks lirik lagu, kemudian membaginya ke dalam bait-bait sebagai satuan analisis. Setiap bait dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan menurut Roland Barthes, yaitu denotasi untuk mengungkap makna literal, konotasi untuk menafsirkan makna tersirat yang berkaitan dengan pengalaman dan nilai budaya, serta mitos untuk mengungkap ideologi, pandangan hidup, dan sistem nilai masyarakat Minangkabau yang direpresentasikan melalui lirik. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pesan moral yang mencakup relasi manusia dengan keluarga, masyarakat, dan kepemimpinan sosial.

Untuk menjamin keabsahan data dan hasil analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Validasi dilakukan dengan membandingkan data utama berupa lirik lagu dengan data pendukung dari hasil wawancara serta sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku dan artikel ilmiah. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi makna dan pesan moral yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar empiris dan teoretis yang kuat serta sesuai dengan konteks budaya Minangkabau.

Hasil

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah* dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung di balik tanda-tanda bahasa yang digunakan dalam setiap bait. Analisis ini mencakup tiga tingkatan pemaknaan, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, yang saling berkaitan dalam membentuk pesan moral. Hasil analisis per bait disajikan dalam tabel berikut untuk memperlihatkan proses pembentukan makna secara sistematis dan terstruktur.

Table 1. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu *Tungkek Mambaok Rabah*

Bait	Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	<i>Dakek caliak mancaliak</i> <i>Jauh jalang manjalang</i> <i>Sakik basilau, sanang</i> <i>bahimbauan</i> <i>Baitulah badunsanak</i> <i>jo basudaro Baitulah badunsanak</i> <i>jo basudaro</i>	Dekat lihat melihat Jauh datang mendatangi Sakit dijenguk, senang saling mengajak Begitulah hubungan persaudaraan Begitulah hubungan persaudaraan	Kedekatan dan jarak tidak dimaknai secara fisik, melainkan sebagai tanggung jawab emosional dalam hubungan persaudaraan. Menjenguk saat sakit dan berbagi kebahagiaan melambangkan solidaritas dan kepedulian kolektif, bahwa suka dan duka bukan pengalaman individual, melainkan dijalani bersama. Penegasan tentang persaudaraan menunjukkan gambaran ideal relasi keluarga yang dilandasi kehadiran, empati, dan kebersamaan	Persaudaraan dalam budaya Minangkabau dipahami sebagai ikatan sosial yang sakral dan tidak terputus oleh jarak maupun waktu. Keluarga diposisikan sebagai ruang utama berbagi duka dan suka, serta sebagai fondasi keharmonisan sosial yang menolak sikap individualistik
2	<i>Cabik-cabik si bulu ayam</i> <i>Takadang rapek kadang maranggang</i>	Cabik-cabik bulu ayam Terkadang rapat kadang merenggang	Hubungan persaudaraan dimaknai sebagai ikatan yang tidak selalu utuh dan harmonis. Metafora <i>bulu ayam</i> melambangkan hubungan yang	Persaudaraan dalam budaya Minangkabau dipahami sebagai ikatan kodrati yang bersifat permanen. Konflik dan

	<i>Ketek salapiak sakatiduran Gadang baiyo dalam rundiangan Bakakak jo baradiak, dakek mangko ka berang Bakakak jo baradiak, Jauh mangko ka sayang</i>	Saat masih kecil tidur bersama di tikar yang sama Saat sudah besar sepakak dalam berunding Berkakak dan beradik, dekat makanya marah Berkakak dan beradik, jauh makanya sayang	mudah terkoyak oleh emosi, namun tetap berasal dari satu kesatuan. Kedekatan masa kecil menjadi fondasi emosional yang terus melekat, sementara kedewasaan menghadirkan perubahan bentuk relasi dari kebersamaan fisik menuju musyawarah dan tanggung jawab. Konflik justru muncul karena kedekatan batin, sedangkan jarak memperkuat rasa rindu dan kasih sayang	jarak tidak dimaknai sebagai keretakan, melainkan sebagai bagian wajar dari dinamika hubungan kakak dan adik yang tetap bertahan melampaui perubahan hidup
3	<i>Bagumam galak katiko lai Di nan tido kok dapek samo manangih Tanyo kapan nasib akan baik Ringan dijinjing berat dipikul barek dipiku</i>	Tertawa ketika berpunya Disaat susah harusnya sama menangis Tanya bertanya kapan nasib akan baik Ringan dijinjing berat dipikul	Kebahagiaan dimaknai sebagai fase hidup yang penuh kelapangan, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya dasar kebersamaan. Kesediaan untuk menangis bersama melambangkan empati dan kesetiakawanan, bahwa penderitaan bukan beban individu, melainkan tanggung jawab kolektif. Pertanyaan tentang nasib mencerminkan harapan dan usaha bersama untuk keluar dari kesulitan. Prinsip ringan dijinjing, berat dipikul menjadi simbol kerja sama dan kesediaan berbagi beban hidup dalam ikatan persaudaraan	Persaudaraan ideal dalam budaya Minangkabau diuji dalam kesusahan, bukan hanya dirayakan dalam kebahagiaan. Kehidupan dipahami sebagai perjalanan kolektif, sehingga solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial menjadi nilai utama yang menjaga keutuhan hubungan keluarga
4	<i>Antah kok tungkek mambaok rabah Tunggak tuo tampak baransua guyah Dahulu pai sairiang jalan Kini pulang raso basimpang</i>	Entah tongkat membawa robok Tunggak tua tampak beransur goyah Dulu pergi seiring jalan Sekarang pulang rasa bersimpang	Tongkat melambangkan saudara sebagai penopang hidup; robohnya tongkat menandakan kekecewaan dan runtuhnya harapan. Tunggak tua yang goyah merepresentasikan retaknya fondasi persaudaraan yang sebelumnya dianggap kokoh. Perubahan dari sejalan menjadi bersimpang menunjukkan renggangnya hubungan akibat konflik dan perbedaan nilai	Persaudaraan idealnya menjadi penopang moral dan sosial. Ketika peran tersebut gagal, keretakan keluarga dipandang sebagai tragedi nilai dalam budaya Minangkabau. Mitos ini berfungsi sebagai peringatan bahwa hubungan persaudaraan dapat runtuh jika tidak dijaga dengan kejujuran dan tanggung jawab
5	<i>Iyo baiyo basudaro Samo manjago sarumah tuo Salamo hiduik roda baputa Nan ka nasib tantu batuka</i>	Saling iya bersaudara Sama menjaga serumah tua Selama hidup roda berputar yang namanya nasib pas bertukar	Sikap saling mengiyakan dimaknai sebagai kesediaan untuk memahami dan menerima perbedaan demi menjaga keharmonisan persaudaraan. Rumah tua melambangkan keluarga dan nilai leluhur yang harus dirawat bersama sebagai tanggung jawab moral. Putaran	Persaudaraan dipandang sebagai ikatan seumur hidup yang harus dijaga di tengah perubahan nasib. Mitos roda kehidupan menegaskan bahwa solidaritas keluarga menjadi penopang utama karena setiap individu

roda kehidupan dan pertukaran nasib menandakan bahwa kondisi hidup tidak bersifat tetap, sehingga persaudaraan seharusnya tidak bergantung pada situasi sementara, melainkan pada ikatan jangka panjang

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah*, ditemukan bahwa setiap bait secara konsisten merepresentasikan nilai persaudaraan dalam hubungan kakak dan adik. Pada tataran denotatif, lirik menggambarkan aktivitas keseharian seperti saling mengunjungi, berbagi kebahagiaan dan kesedihan, serta kebersamaan dalam keluarga. Pada tataran konotatif, aktivitas tersebut dimaknai sebagai tanggung jawab emosional, empati, dan solidaritas yang menegaskan bahwa hubungan persaudaraan tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Sementara itu, pada tataran mitos, persaudaraan dalam budaya Minangkabau dipahami sebagai ikatan sakral dan permanen yang harus dijaga meskipun dihadapkan pada konflik, perubahan jarak, dan pertukaran nasib hidup.

Selanjutnya, analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah 2* dilakukan untuk mengungkap konstruksi makna yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan kepemimpinan. Setiap bait dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, guna melihat bagaimana tanda-tanda bahasa membentuk kritik sosial dan pesan moral yang terkandung dalam lirik. Hasil analisis per bait disajikan dalam tabel berikut sebagai gambaran sistematis mengenai proses pembentukan makna tersebut.

Table 2. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu *Tungkek Mambaok Rabah 2*

Bait	Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	<i>Dakek caliak mancaliak Barek samo dipikua ringan samo dijinjing Bulek kato yo dek mufakaik nan elok baok barundiang Bulek ka di goloangkan picak samo kadilayang Mangkonyo sampai niak jo tujuan</i>	Dekat lihat melihat Berat sama dipikul ringan sama dijinjing Bulat kata karena mufakat yang baik di bawa berunding Bulat akan di golongkan, cacat sama akan dilayangkan Makanya sampai niat dan tujuan	Persatuan dan kerja sama dimaknai sebagai prinsip utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ungkapan <i>berat sama dipikul, ringan sama dijinjing</i> melambangkan solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Musyawarah (<i>mufakaik</i>) menjadi jalan ideal dalam menyelesaikan persoalan, menandakan bahwa perbedaan tidak diselesaikan secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama. Penyelesaian masalah secara kolektif diyakini sebagai syarat tercapainya niat dan tujuan bersama	Dalam pandangan budaya Minangkabau, kehidupan sosial yang ideal dibangun atas dasar mufakat dan kebersamaan. Mitos yang dibangun adalah bahwa keberhasilan dan keharmonisan hanya dapat dicapai jika masyarakat mengedepankan musyawarah, gotong royong, dan kesediaan berbagi beban tanpa mengutamakan kepentingan pribadi
2	<i>Indak kayu jangjang di kapiang Indak rotan aka pun jadi Asa lai mukasuik</i>	Tidak ada kayu pun dibelah Tidak ada rotan akar pun jadi Asalkan tujuannya	Keterbatasan dimaknai bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai ujian tekad dan kebersamaan. Ungkapan <i>indak kayu jangjang di kapiang, indak</i>	Dalam budaya Minangkabau, keterbatasan hidup diyakini dapat diatasi melalui kecerdikan, kebersamaan, dan

	<i>sampai barek jo ringan kami lalu</i>	sampai, berat dan ringan kami lewati	<i>rotan aka pun jadi</i> melambangkan sikap adaptif dan kreativitas dalam menghadapi kekurangan. Kesediaan melewati berat dan ringan menegaskan komitmen kolektif untuk tetap melangkah demi tujuan bersama, meskipun sarana dan kondisi tidak ideal	semangat pantang menyerah. Mitos yang dibangun adalah bahwa tujuan yang baik akan tercapai jika diusahakan bersama dengan keteguhan dan solidaritas, meskipun tanpa dukungan fasilitas yang memadai
3	<i>Rumah sudah tokok babunyi Kami nan ketek baik balengah Bamulo hancua nagari dek nan cadiak mahajan tuah</i>	Rumah sudah tokok berbunyi Kami yang kecil dibuat lengah Awal hancurnya negeri karena yang pintar menyombongkan diri	Peribahasa <i>rumah sudah tokok babunyi</i> melambangkan situasi sosial ketika keputusan atau pekerjaan yang telah rampung tetap menjadi bahan kritik dan polemik. Kondisi ini mencerminkan ketidakadilan komunikasi, di mana suara kaum kecil (<i>kami nan ketek</i>) diabaikan dan dipinggirkan. Kesombongan kaum cerdik (<i>nan cadiak mahajan tuah</i>) dimaknai sebagai penyalahgunaan kecerdasan dan kekuasaan yang justru memicu kerusakan tatanan sosial dan hilangnya kepercayaan masyarakat	Dalam pandangan budaya Minangkabau, kecerdasan seharusnya digunakan untuk membimbing dan melindungi masyarakat. Mitos yang dibangun adalah bahwa kehancuran negeri bermula ketika kaum berilmu bersikap sombong, menutup telinga terhadap suara rakyat kecil, dan mengabaikan prinsip kebijaksanaan serta keadilan sosial
4	<i>Cadiak bajua andia babali Dek lah maraso gadang dalam nagari Harok ka nyato tampek baiyo Kini lah hilang raso picayo kami</i>	Pintar dijual bodoh dibeli Karena sudah merasa besar dalam negeri Berharap untuk tempat musyawarah Sekarang telah hilang rasa percaya kami	Kecerdasan yang tidak disertai kebijaksanaan dimaknai sebagai ancaman bagi kehidupan sosial. Ungkapan <i>cadiak bajua andia babali</i> menyiratkan kepandaian yang digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Rasa merasa besar melambangkan kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan, sementara hilangnya ruang musyawarah menandakan runtuhnya nilai demokratis dan partisipatif. Hilangnya kepercayaan masyarakat menjadi akibat langsung dari kepemimpinan yang tidak adil dan tidak transparan	Dalam budaya Minangkabau, pemimpin ideal adalah sosok yang cerdas sekaligus arif, serta mengedepankan musyawarah. Mitos yang dibangun adalah bahwa kekuasaan tanpa kebijaksanaan akan menghancurkan kepercayaan kolektif dan memutus hubungan moral antara pemimpin dan masyarakat
5	<i>Kami nan panek mampajuangkan Sadari ketek kini kami gadangkan Alah tajawek pintak di badan Tibo dilabo tuan</i>	Kami yang lelah memperjuangkan Sedari kecil sekarang kami besarkan Setelah terjawab keinginan di	Bait ini merepresentasikan ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Ungkapan <i>kami nan panek mampajuangkan</i> melambangkan jerih payah kolektif rakyat kecil yang	Dalam pandangan budaya Minangkabau, kepemimpinan ideal menuntut keadilan dan keberpihakan pada rakyat. Mitos yang dibangun adalah bahwa

	<i>nak surang</i>	<i>kanyang</i>	badan Tiba di laba tuan mau kanyang sendiri	selama ini berjuang tanpa pamrih. <i>Sadari ketek kini kami gadangkan</i> menunjukkan proses panjang pengorbanan, baik tenaga maupun harapan. Namun, <i>tibo dilabo tuan nak kanyang surang</i> menandakan pengkhianatan moral, ketika hasil perjuangan bersama justru dinikmati secara sepihak oleh pihak berkuasa. Konotasi ini menegaskan adanya eksploitasi dan hilangnya rasa keadilan	kehancuran kepercayaan sosial bermula ketika pemimpin melupakan jasa rakyat kecil dan mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga merusak tatanan moral dan solidaritas dalam masyarakat
6	<i>Suluah bendang dalam nagari Tampuruang lenggak lenggokan Kapalo gadang indak barisi Urang kampuang bapamainkan</i>		Penerang dalam negeri Tempurung di goyang-goyangkan Kepala besar tidak berisi Orang kampung dimainkan	Ungkapan <i>suluah bendang dalam nagari</i> melambangkan pemimpin yang seharusnya menjadi penerang dan penuntun masyarakat. Namun, metafora <i>tampuruang lenggak lenggokan</i> dan <i>kapalo gadang indak barisi</i> mengontraskan citra tersebut, menandakan kepemimpinan yang hanya menampilkan wibawa dan simbol kekuasaan tanpa substansi kebijaksanaan. Rakyat kecil diposisikan sebagai pihak yang mudah dimanipulasi dan dimainkan, menunjukkan adanya ketimpangan kuasa dan penyalahgunaan otoritas	Dalam budaya Minangkabau, pemimpin ideal bukan diukur dari kebesaran simbol, melainkan dari isi pikiran dan kebijaksanaan. Mitos yang dibangun adalah bahwa pemimpin yang kosong nilai dan moral akan mempermainkan rakyat, sehingga merusak kepercayaan dan keharmonisan sosial dalam nagari

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah 2*, ditemukan bahwa makna yang dominan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan praktik kepemimpinan. Pada tataran denotatif, lirik menampilkan ungkapan peribahasa dan metafora yang menggambarkan kerja sama, musyawarah, keterbatasan hidup, serta relasi antara pemimpin dan masyarakat. Pada tataran konotatif, tanda-tanda tersebut dimaknai sebagai penegasan nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, serta kritik terhadap kepemimpinan yang tidak bijaksana, sombong, dan tidak berpihak kepada rakyat kecil. Sementara itu, pada tataran mitos, lirik membangun pandangan budaya bahwa keharmonisan dan keberhasilan kehidupan sosial hanya dapat terwujud melalui kepemimpinan yang adil, arif, dan berlandaskan musyawarah, sedangkan penyalahgunaan kecerdasan dan kekuasaan dipahami sebagai penyebab runtuhnya kepercayaan dan tatanan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis teori semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2*, ditemukan tiga kategori pesan moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama. Ketiga kategori pesan moral

tersebut hadir melalui pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap bait lagu.

1. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan pada kedua lagu disampaikan secara implisit melalui penggambaran dinamika kehidupan, pertukaran nasib, serta konsekuensi dari tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Nilai kesabaran, keikhlasan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia muncul sebagai sikap moral yang menyertai perjalanan hidup individu maupun kolektif.
2. Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin melalui tuntutan kedewasaan, pengendalian emosi, dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi konflik keluarga maupun dinamika sosial. Lirik lagu menggambarkan bahwa individu dituntut untuk bersikap bijaksana, tidak sombong, serta mampu merefleksikan peran dan tindakannya dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain.
3. Pesan moral hubungan manusia dengan sesama merupakan pesan yang paling dominan dalam kedua lagu. Pada lagu *Tungkek Mambaok Rabah*, dominasi tersebut tampak melalui penekanan pada nilai persaudaraan, empati, solidaritas, dan kebersamaan dalam hubungan kakak dan adik. Sementara itu, pada lagu *Tungkek Mambaok Rabah 2*, pesan moral hubungan manusia dengan sesama diwujudkan melalui kritik terhadap praktik kepemimpinan yang tidak bijaksana serta penegasan pentingnya musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut sama-sama menempatkan nilai kebersamaan dan relasi sosial sebagai inti pesan moral, meskipun disampaikan dalam konteks yang berbeda, yaitu lingkup keluarga pada *Tungkek Mambaok Rabah* dan lingkup masyarakat serta kepemimpinan pada *Tungkek Mambaok Rabah 2*.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menafsirkan temuan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2*, serta wawancara dengan pencipta lagu, Safri Jaisky. Tujuan pembahasan adalah menjelaskan makna temuan, relevansinya dengan teori, budaya Minangkabau, dan implikasi nilai moral yang terkandung dalam kedua lagu.

1. Pesan Moral Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika menunjukkan bahwa tanda-tanda bahasa dalam lirik lagu membentuk tiga tingkatan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, lirik lagu menampilkan ungkapan keseharian, hubungan antarindividu, dinamika sosial, serta interaksi antara pemimpin dan masyarakat. Tingkat konotatif menafsirkan makna-makna tersebut sebagai simbol solidaritas, tanggung jawab kolektif, empati, dan kritik sosial. Sementara itu, tingkat mitos membangun pandangan budaya bahwa keberhasilan kehidupan sosial bergantung pada kepemimpinan yang adil, musyawarah, serta kebersamaan, sedangkan penyalahgunaan kecerdasan dan kekuasaan dapat merusak tatanan moral dan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial dan budaya Minangkabau yang berorientasi pada kolektivitas, tanggung jawab, dan harmonisasi relasi antarindividu.

2. Dominasi Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Hasil analisis menegaskan bahwa pesan moral hubungan manusia dengan sesama menjadi yang paling dominan. Lagu *Tungkek Mambaok Rabah* menekankan solidaritas dan tanggung jawab dalam hubungan kakak-adik, di mana kebersamaan dalam suka dan duka menjadi nilai utama. Lagu *Tungkek Mambaok Rabah 2* memperluas konteks ini ke ranah sosial dan kepemimpinan, menekankan bahwa pemimpin yang bijaksana harus mengayomi masyarakat, mengedepankan musyawarah, serta bertindak adil demi tercapainya keharmonisan sosial.

3. Integrasi Hasil Wawancara

Wawancara dengan pencipta lagu, Safri Jaisky, memberikan konfirmasi dan konteks tambahan atas temuan analisis semiotika. Pencipta menyatakan bahwa lagu pertama terinspirasi dari pengalaman keluarga dan hubungan kakak-adik, sementara lagu kedua diarahkan pada kepemimpinan yang bijaksana dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa makna tersirat kedua lagu menekankan pentingnya musyawarah, penyelesaian masalah dengan cara baik, dan memberikan contoh yang bijaksana bagi keluarga dan masyarakat. Pencipta lagu menegaskan maksud dan pesan moral yang ingin disampaikan melalui kedua lagu tersebut:

"Pesan moral yang bisa saya sampaikan dari kedua lirik lagu ini, kalau kita memimpin atau menjadi kepala keluarga atau menjadi Abang atau kakak kita harus bijaksana jangan semena mena, jangan memberikan contoh yang tidak baik. Kita harus memberikan contoh yang bijaksana kepada keluarga dan masyarakat."

Pencipta juga menegaskan keterkaitan kedua lagu, yaitu konsistensi pesan moral bahwa seorang pemimpin dalam keluarga maupun masyarakat harus bijaksana, adil, dan mengayomi orang lain. Pernyataan ini mendukung interpretasi dominasi pesan moral hubungan manusia dengan sesama yang ditemukan dalam analisis semiotika.

4. Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dan Tuhan

Selain hubungan sesama, pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan Tuhan hadir secara implisit. Nilai kedewasaan, pengendalian emosi, kesabaran, dan kesadaran akan keterbatasan hidup menegaskan bahwa individu bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya, yang pada gilirannya mendukung tercapainya relasi sosial yang harmonis. Kehadiran nilai-nilai spiritual ini menunjukkan bahwa religiositas dalam lirik lagu Minangkabau lebih bersifat implisit dan menyatu dengan nilai sosial, bukan simbol religius eksplisit.

5. Relevansi Budaya dan Fungsi Sastra

Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai media pendidikan moral dan pewarisan nilai budaya Minangkabau. Lagu-lagu ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial, kepemimpinan yang adil, dan tanggung jawab kolektif, sehingga membentuk teladan bagi pendengar. Dominasi pesan moral hubungan sesama menegaskan orientasi kolektivitas dalam budaya Minangkabau, di mana keberhasilan individu dan masyarakat bergantung pada kerja sama, musyawarah, dan solidaritas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Safri Jaisky, pencipta lagu *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2*, atas kesediaannya memberikan wawancara dan informasi yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, terutama orang tua tercinta,

teman, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan masukan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Tungkek Mambaok Rabah* dan *Tungkek Mambaok Rabah 2* menyampaikan pesan moral yang menekankan nilai solidaritas, tanggung jawab, dan musyawarah. Lagu pertama fokus pada hubungan kakak-adik dalam keluarga, sedangkan lagu kedua menyoroti kepemimpinan yang bijaksana dalam masyarakat. Analisis semiotika Roland Barthes, diperkuat wawancara dengan pencipta lagu, mengungkapkan bahwa pesan moral dominan terkait hubungan manusia dengan sesama, namun juga mencakup kedewasaan individu dan kesadaran spiritual. Hasil ini menegaskan bahwa lirik lagu Minangkabau berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media pendidikan moral dan pewarisan nilai budaya.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokus hanya dua lagu, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek studi pada lagu Minangkabau lain untuk membandingkan pesan moral, serta mengeksplorasi implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan karakter.

Referensi

- Andiopenta. (2024). *Metodologi Penelitian*. Jambi : Gemulun Indonesia.
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 343–351.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494>
- Handayani, W. (2024). Analisis semiotika pada lirik lagu Minang “Taragak Pulang” karya Dira Sati di TikTok. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1), 88–97.
- Hibatulloh, M. (2025). Analisis semiotika makna pesan moral dalam lirik lagu “Bunga Maaf” karya The Lantis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 6(2), 144–156.
- Kusmana, A., & Izar, J. (2018). Pemetaan Bahasa Daerah di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 289–â.
- Kusuma, Y. (2021). Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(5), 1-5.
- Melawati, R. (2023). Analisis makna motivasi pada lirik lagu “Tutur Batin” karya Yura Yunita (Kajian semiotika). *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 11(1), 55–68.
- Meigalia, E. (2019). *Minangkabau dalam lirik lagu*. LPPM Universitas Andalas.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., ... & Rochmansyah, E. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Penerbit Widina.
- Nurdiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusra, H., Harahap, E. P. ., Akhyaruddin, A., Rasdawita, R., & Saputra, A. B. (2025). Pendampingan Tenaga Kependidikan di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Muaro Jambi. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 144–150.
<https://doi.org/10.53690/ipm.v5i02.354>